

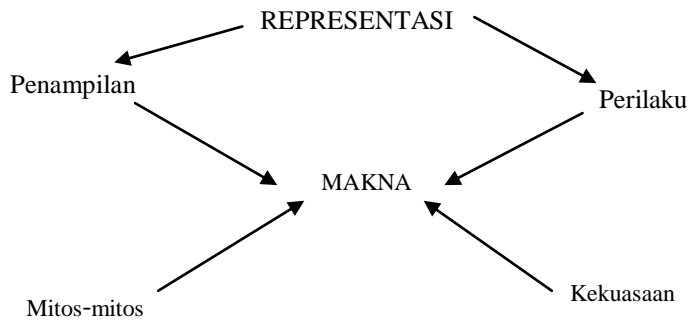
## BAB II

### KAJIAN REPRESENTASI, DAKWAH *BIL HAL*, DAN FILM

#### 2.1. REPRESENTASI

Istilah representasi merujuk pada penggambaran. Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan dipermukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi.

**Gambar 2.1: Representasi dikaitkan dengan makna**



Permukaan representasi terhadap masyarakat melalui kelompok-kelompok terdapat dalam penampilan dan perilaku yang digambarkan. Memahami permukaan ini membawa kita kepada makna-makna tentang representasi. Area-area dominan dalam makna berkaitan dengan mitos-mitos kebudayaan dan pandangan kelompok itu tentang kekuasaan (Burton, 2012: 137-138).

Kata representasi dalam bahasa, media, dan komunikasi, dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang ‘mewakili’ ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda ‘mewakili’ yang kita tahu dan mempelajari realitas (Hartley, 2004: 265).

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010: 20).

O’Sullivan, Dutton dan Rayner mengartikan representasi sebagai berikut: “*The concept of representation embodies the theme that the media construct meanings about the world – they represent it, and in doing so, help audiences to make sense of it.*” (Konsep representasi mencakup tema dasar media mengkonstruksikan makna dunia ini—media menampilkannya, dan sekaligus membantu audiens untuk memahaminya) (*sinaukomunikasi.wordpress.com*. 06:30.07-07-2014).

Representasi menurut Baudrillard *is a sacramental order* (Baudrillard, Translated Sheila, 1981: 6). Maksudnya

adalah representasi adalah sebuah perintah yang bersifat sakramen (suci).

Jean Baudrillard menjelaskan kompleksitas relasi antara tanda, citra, dan realitas. Pertama, sebuah citra dikatakan merupakan refleksi dari realitas, yang di dalamnya sebuah tanda merepresentasikan realitas (*representation*). Kedua, citra menopengi dan memutar balik realitas, seperti yang terdapat pada kejahatan (*malefice*). Ketiga, citra menopengi ketiadaan realitas, seperti yang terdapat pada ilmu sihir (*sorcery*). Keempat, citra tidak berkaitan dengan realitas apapun, disebabkan citra merupakan simulakrum dirinya sendiri (*pure simulacrum*), yang prosesnya disebut simulasi (Piliang, 2010: 46).

Representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan? Menurut John Fiske dalam Eriyanto, proses representasi ada tiga:

1. level pertama, adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan/media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) ini umumnya berhubungan dengan aspek pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Di sini, realitas selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas.

2. Level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Disini kita menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis itu adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik dan sebagainya. Dalam bahasa gambar/ televisi, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing, atau musik. Pemakaian kata-kata, kalimat, atau proposisi tertentu, misalnya membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.
3. Level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada di dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya)(Fiske dalam Eriyanto, 2001: 114).

## 2.2. DAKWAH *BIL HAL*

Dalam bahasa al-Qur'an, dakwah diambil dari kata *دعوة - يدعو - يدعوا* yang secara *lughawi* (etimologi) berarti menyeru atau memanggil. Adapun tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Menurut

Ali Mahfuz dakwah lebih dari sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah dapat diidentifikasi dari keduanya. Lebih dari itu, dakwah juga meliputi tulisan (*bil qalam*) dan perbuatan sekaligus keteladanan (*bil hal wal qudwah*) (Syekh Ali Mahfuz dalam Ismail, 2011: 28-29). Dalam suasana apa pun dan dalam kondisi apa pun dakwah harus tetap jalan. Tidak bisa *bil lisan*, bisa *bil kalam*. Tidak bisa *bil kalam*, bisa *bil hal* (Iskan, 2013: 5). Penggunaan metode disesuaikan dengan keadaan *da'i* dan *mad'u*.

Metode (Arab: *thariqat* atau *manhaj*) diartikan tata cara. Metode ialah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak. Seorang *da'i* mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Aripudin, 2011: 8).

Metode dakwah *bil hal* yakni cara dakwah dengan pendekatan tindakan nyata atau dakwah dengan “amal saleh”. Dalam al-Qur'an, ajakan (dakwah) dan perbuatan baik (amal saleh) digandengkan, sehingga dipahami bahwa perkataan/ucapan dan perbuatan harus seirama. Terlepas dari perbedaan dimasukkannya dakwah *bil hal* itu kepada media

atau cara, maka dalam tulisan ini dipahami bahwa dakwah *bil hal* adalah salah satu metode dakwah, yaitu kegiatan dakwah melalui aksi, tindakan atau perbuatan nyata (Aripudin, 2011: 12).

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Yang dimaksud dengan dakwah dengan tindakan (atau perbuatan) adalah setiap amal yang dapat menghilangkan kemungkarannya, membela kebenaran, dan menjadikan kebenaran unggul. Dakwah dengan perbuatan mempunyai manfaat dan dapat mempublikasikan Islam, sebagaimana kata-kata, bahkan terkadang melebihi. Sebab, dalam tindakan terdapat hal-hal yang dapat membantu penegakkan beberapa aspek syariat Allah SWT. Di samping itu tindakan merupakan seruan tanpa suara untuk mengkokohkan eksistensi Islam, menyebarkan prinsip-prinsipnya dan mempublikasikan syiar-syiarinya (Al-wa'iy.2011: 403). Misalnya dengan tindakan amal nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata

yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai dakwah *bil hal* (Amin, 2008: 11).

Dakwah *bil hal* tergantung pada seorang *da'i*, sebagai *da'i* dalam berperilaku janganlah kontradiksi dengan agama dan ajaran-ajarannya. Akan tetapi, cermin bagi orang-orang yang akan diajak masuk Islam karena dakwah dengan karya nyata lebih jelas kepada mereka daripada berdakwah dengan perkataan. Hal itu lebih efektif daripada dakwah dengan perkataan. Al-Quran telah menyerukan untuk mengambil suri teladan Rasulullah SAW (Zahrah, 1994: 158). Seperti firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2002: 421)

Peran *da'i* sebagai tokoh panutan serta dakwah dengan tindakan nyata (dakwah *bi-al-hal*) menjadi cara yang paling efektif. Disebut efektif, karena dalam dakwah *bi hal*, *mad'u* sebagai sasaran dakwah ditempatkan sebagai subjek dakwah, bukan sebagai objek (Aripudin, 2011: 173). Metode

dengan memberikan keteladanan membuat *mad'u* tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan *da'i*. Metode ini akan memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indra lahir), perasaan, dan pikiran (indra batin) dapat dipekerjakan sekaligus (Amin, 2009: 104).

Dakwah *bil hal* pada hakikatnya, adalah dakwah dalam bentuk tindakan nyata, keteladanan, bersifat pemecahan masalah tertentu dalam dimensi ruang dan waktu yang tertentu pula. Oleh karena itu, dakwah *bil hal* harus memperhatikan beberapa hal atau prinsip sebagai berikut:

- a. Dakwah *bil hal* harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya dan dengan objek dakwah atau masyarakat.
- b. Dakwah *bil hal* harus bersifat pemecah masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c. Dakwah *bil hal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah, misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain.

Dakwah *bil hal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat bagi pembangunan masyarakat sekitar (Nafsiah, 1995: 81-82).

Pada buku *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* karya Asmuni Syukir menyebutkan dakwah yang dilakukan dengan



memberi contoh kepada *mad'u* merupakan metode demonstrasi. Adapun kelebihan dan kelemahan dari metode ini adalah:

Kelebihan dari metode demonstrasi:

- Metode ini memungkinkan massa (objek dakwah) dapat menghayati dengan sepenuh hatinya tentang hal-hal baru yang menjadikan stimulusnya.
- Lebih memusatkan perhatian masa kepada persoalan yang sedang dibahas.
- Mempunyai kesan relatif awet dibandingkan dengan tanpa/non demonstrasi.
- Dengan metode demonstrasi ini dimungkinkan pula akan mengurangi kesalahfahaman, atau masalah-masalah yang mungkin timbul di lubuk sanubari massa secara tidak langsung bisa terjawab.
- Dapat mengurang kesalahan dalam mengambil kesimpulan dari keseluruhan persoalan yang dibahas, sebab massa menghayati langsung terhadap persoalan yang dibahas, baik berupa contoh, model, gambar, dan sebagainya.

Kekurangan dari metode demonstrasi:

- Metode demonstrasi memerlukan waktu persiapan yang banyak dan memerlukan banyak pemikiran.
- Tidak wajar bila alat (media) tidak dapat diamati seksama.
- Tak semua hal dapat didemonstrasikan.
- Kurang efektif menggunakan metode demonstrasi, bila

alat kurang memadai dengan kebutuhan atau tujuan.

- Memerlukan keahlian khusus bagi para subyek (*da'i*) (Syukir.1983: 148-149).

Dakwah *bil hal* yaitu metode dakwah melalui sikap, perbuatan, contoh, atau keteladanan, misalnya segera mendirikan sholat begitu terdengar adzan, membantu kaum dhuafa atau fakir-miskin, mendanai pembangunan masjid atau membantu kegiatan dakwah, mendamaikan orang yang bermusuhan, bersikap Islami, dll. Metode dengan memberikan keteladanan ini akan membuat mad'u tertarik untuk mengikuti apa yang dicontohkan da'i. Dalam buku Ilmu Dakwah, Samsul Munir Amin menjelaskan metode ini akan memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indra lahir), perasaan, dan pikiran (indra batin) dapat dipekerjakan sekaligus.

Dakwah *bil hal* juga disebut sebagai “Dakwah *bil qudwah hasanah*” yang berarti dakwah melalui tingkah laku serta contoh teladan yang baik. Ditonjolkan melalui akhlak dan nilai moral yang terlahir pada diri seseorang individu muslim. Ab. Aziz Mohd. Zin menyebut dakwah *bil hal* sebagai: “dakwah melalui contoh teladan yang baik. Ia menjadi contoh teladan atau model kepada kemuliaan dan keagungan Islam. Dakwah *bil hal* boleh menghilangkan perasaan prejudis dan negatif orang bukan Islam terhadap Islam. Penonjolan contoh teladan yang baik dalam kehidupan

harian orang Islam satu perkara yang penting dalam dakwah kerana ia boleh memperlihatkan tentang kemuliaan agama Islam yang perlu diikuti oleh semua orang. Contoh teladan yang baik akan menjadi pengaruh yang besar kepada orang lain untuk mengikuti sesuatu cara hidup yang ditunjukkan”

Dakwah *bil hal* merupakan satu pendekatan dakwah yang efektif dalam konteks psikologi dakwah kepada non-muslim. Contohnya, seperti kata pepatah, “senyum, tak perlu kata apa-apa”. Menurut psikologi manusia, senyuman yang ikhlas akan membuatkan orang yang berada disekeliling kita berasa senang dan mampu menarik minat orang untuk lebih mendekati kita. Dalam hal ini, senyuman juga merupakan satu akhlak yang terpuji yang dianjurkan dalam Islam. Selain itu, terdapat banyak lagi akhlak dan nilai moral yang terpuji yang dianjurkan oleh Islam dalam setiap kehidupan manusia. Bermula dari akhlak antara manusia dengan pencipta, akhlak manusia sesama manusia, akhlak manusia dengan hewan, akhlak manusia dengan alam dan sebagainya (omartahfiz.blogspot.com. 28/09/2014. 11:19).

Dalam menyampaikan dakwah *bil hal*, tentunya terdapat materi dakwah yang disampaikan. Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah

maupun sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip: aqidah, syariat, dan akhlaq (Anshari,1993:146).

- a. Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam (Amin, 2009: 90).
- b. Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan dengan Tuhan, maupun antar manusia(Amin, 2009: 90). Pengertian syariat mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan yang disebut ibadah dan hubungan antara manusia dengan manusia yang disebut dengan muamalah.

Bentuk-bentuk ibadah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Masing-masing memiliki kriteria syariah tersendiri:

– Ibadah person

Suatu aktivitas ibadah yang pelaksanaannya tidak perlu melibatkan orang lain,melaikan semata-mata tergantung pada keinginan pihak yang bersangkutan. Yang termasuk dalam kategori ibadah model ini adalah amaliyah keagamaan yang bersifat ritus seperti solat, puasa, haji dan sebagainya (Tadjab, 1994: 257).

– Ibadah antar person

Suatu aktivitas ibadah yang pelaksanaannya tergatung pada keterlibatan pihak yang bersangkutan

dengan pihak lain. Syariah kategori amaliyah (ibadah) ini harus mengikuti aturan subjektif yang berdimensi person juga aturan objektif yang berdimensi sosial. Aktivitas tersebut misalnya pernikahan, karena melibatkan pihak perempuan dan pihak laki-laki (Tadjab, 1994: 258).

– Ibadah sosial

Kegiatan interaktif antara seorang individu dengan pihak lain yang disertai dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT. Syariah dalam model sosial harus bergantung pada kemaslahatan objektif dan rasional. Bentuk-bentuk ibadah sosial seperti hubungan ekonomi, politik, sosial budaya, keamanan, dan sebagainya baik bersifat regional, nasional, maupun internasional (Tadjab, 1994: 258).

c. Akhlaq yaitu yang menyangkut dengan kode etik, budi perkerti, tingkah laku baik yang berhubungan dengan Allah (secara vertikal) maupun dengan sesama manusia (secara horizontal) (Romanydiy, 1956: 129). Ciri-ciri dari akhlaq adalah sdebagai berikut (Tadjab, 1994: 243):

- Akhlaq sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap.
- Akhlaq selalu dibiasakan sehingga ekspresi akhlaq terseut dilakukan berulang-ulang sehingga dalam

pelaksanaannya tanpa disertai pertimbangan pikiran.

- Apa yang diekspresikan dari akhlaq merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan, sehingga pelaksanaannya tanparagu-ragu

## **2.3. FILM**

### **2.3.1. Pengertian Film**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut.

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang

mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat pertanda, film merupakan cermin kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena di dalam genre terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan, pada tingkat interpretan (Danesi, 2010: 134).

Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan film sekedar refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Irawanto, 1999:13).

### **2.3.2. Jenis-Jenis Film**

Film dapat dikelompokan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun:

#### **a) Film Cerita (*Story Film*)**

Jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

b) Film Berita (*Newsreel*)

Film mengenai fakta, peristiwa yang benar- benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita(*news value*).kriteria berita adalah penting dan menarik (Ardianto,dkk. 2012:148 ).

c) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut (Ardianto,dkk. 2012:148 ). Film ini menyajikan realita dengan tujuan untu penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang dan kelompok tertentu (Effendi, 2009: 4).

d) Film Kartun

Film kartun atau lebih akrab disebut dengan film animasi, pembuatan film kartun bertujuan untuk menghidupkan gambar-gambar yang dilukis agar bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat memegang peranan apa saja yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Contohnya si tokoh dalam kartun dapat dibuat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar, menjadi kecil secara tiba-tiba dan sebagainya (Effendy, 2000: 216).



### **2.3.3. Unsur-Unsur Film**

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung, dan isi-mengisi (Sumarno,1996:32). Sejumlah ahli yang terkumpul dalam pembuatan film merupakan unsur-unsur film. Berikut ini adalah unsur-unsur yang terdapat pada pembuatan film:

#### **1. Sutradara**

Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Tanggungjawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis, dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog. Sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, di samping hal-hal lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film (Sumarno, 1996:34).

#### **2. Penulis Skenario**

Penulis skenario adalah orang yang mempunyai keahlian membuat transkripsi sebuah film. Membuat film dalam bentuk tertulis. Tugas penulis skenario dapat dirumuskan sebagai berikut. Membangun cerita yang menunjukkan

perkembangan jalan cerita yang baik dan logis (Sumarno, 1996:40).

### 3. Penata Fotografi

Penata kamera bertugas untuk menentukan jenis-jenis shot. Termasuk menentukan jenis lensa (apakah lensa normal, tele, lensa sudut lebar, atau *zoom*) maupun filter lensa yang hendak digunakan. Selain itu ia menentukan bukaan diafragma kamera dan mengatur lampu-lampu untuk mendapatkan efek pencahayaan yang diinginkan. Di samping itu bertanggung jawab memeriksa hasil syuting dan menjadi pengawas pada proses fkn di laboratorium agar mendapatkan hasil akhir yang bagus ( Sumarno,1996: 51).

### 4. Penyunting

orang yang bertanggung jawab untuk mendapatkan seluruh potongan gambar dan mangaturnya kedalam kesatuan yang koheren. Pada banyak kesempatan, seorang editor yang kreatif dapat menyelamatkan atau minimal meningkatkan versi akhir film (Effendi, 2009: 102).

### 5. Penata Artistik

bertanggung jawab terhadap perancangan set film. seringkali bertanggung jawab untuk keseluruhan

desain produksi. Tugasnya biasanya dilaksanakan dengan kerja sama yang erat dengan sutradara film (Effendi, 2009: 95).

#### 6. Penata Suara

Seorang penata suara akan mengolah materi suara dari berbagai sistem rekaman. Fungsi suara yang terpokok memberikan informasi lewat dialog dan narasi. Fungsi penting lain dengan menjaga kesinambungan gambar (Sumarno, 1996: 73).

#### 7. Penata Musik

bertanggung jawab untuk mengatur dan atau menyediakan musik yang akan digunakan dalam film (Effendi, 2009: 108).

#### 8. Pemeran

Orang yang dipekerjakan untuk memunculkan karakter yang dibuat atau disesuaikan dengan biografi kepada para penonton (Effendi, 2009: 95).

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:

#### 1. Audio: Dialog, Musik, dan Efek Suara

a. Dialog, berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta. Dialog yang digunakan dalam film Perempuan Berkalung Sorban ini

menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

- b. Musik, elemen musik dimaksudkan untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya. Musik dibagi menjadi dua, ilustrasi musik (*music illustration*) dan *theme song*. Ilustrasi musik adalah suara, baik dihasilkan melalui instrumen musik atau bukan, yang disertakan dalam suatu adegan guna memperkuat suasana (Effendy, 2009: 68).
  - c. Efek suara, suara yang ditimbulkan oleh semua aksi dan reaksi . seperti bunyi gemerincing seonggok kunci, langkah sepatu di atas keramik, suara pintu ditutup, dan sebagainya (Effendy, 2009: 69).
2. Visual: *Angle, Lighting*, Teknik pengambilan gambar dan *Setting*
- a. Angle, ruang padang kamera ketika sebuah set akan diambil gambarnya, macam-macam angle meliputi:
    - *Normal Angle / Eye View* , pengambilan di sudut yang normal , sejajar dengan mata kita. Sudut pengambilan ini memberi kesan yang sama dengan cara mata kita melihat terhadap objek.

- *High shot*, sudut kamera yang melihat ke bawah pada objek, dikenal high angle. Angle ini digunakan untuk menangkap kesan luas dari objek.
  - *Low shot*, sudut kamera yang menghadap ke atas pada subjek, sering disebut *low angle*. memberikan kesan kemewahan, kebesaran, atau kekuatan dari sebuah objek.
  - *Bird Angle*, pengambilan gambar pada sudut yang sangat tinggi dan jauh. sudut pengambilan ini digunakan untuk membuat foto tentang suatu daerah, perkotaan, ataupun menggambarkan lanskap.
  - *Frog Angle* Pengambilan gambar pada Sudut yang sangat rendah dan posisi kamera bisa saja sejajar dengan tanah.
- b. Pencahayaan adalah seni pengaturan cahaya dengan mempergunakan peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat obyek dengan jelas, dan menciptakan ilusi sehingga penonton mendapatkan kesan adanya jarak, ruang, waktu dan suasana dari suatu kejadian yang dipertunjukkan dalam sebuah film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural*

*light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), misalnya lampu. rumusan atau formula dasar sebuah pencahayaan dalam produksi film adalah :

- *Key Light* adalah pencahayaan utama yang diarahkan pada objek. *Key light* merupakan sumber pencahayaan paling dominan. keylight ditempatkan pada sudut 45 derajat di atas subjek.
- *Fill Light* merupakan pencahayaan pengisi, biasanya digunakan untuk menghilangkan bayangan objek yang disebabkan oleh *key light*. *Fill light* ditempatkan berseberangan dengan subyek yang mempunyai jarak yang sama dengan *key light*. *Back Lighting / Cahaya Belakang*.
- *Back Light*, pencahayaan dari arah belakang objek, berfungsi untuk memberikan dimensi agar subjek tidak “menyatu” dengan latar belakang. Pencahayaan ini diletakkan 45 derajat di belakang subyek.

c. Teknik Pengambilan Gambar Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film.

Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:

- *Full Shot* (seluruh tubuh). Subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
- *Long Shot* Setting dan karakter lingkup dan jarak. Audience diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup *setting* yang mengelilinginya.
- *Medium Shot* (bagian pinggang ke atas). Audience diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.
- *Close up* (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena audience hanya melihat hanya pada satu

titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.

- *Extrem Close Up (ECU)* jenis shot ini bisa dikatakan detail pada bagian objek seperti mulut, mata, hidung, telinga dll.
  - *Medium Close Up (MCU)* Jenis pengambilan gambar dimana objek seseorang terlihat dari Dada sampai dengan kepala.
  - *Zoom in / out Focallength* ditarik ke dalam observasi / fokus. Audience diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain di sekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.
  - *Over Shoulder Shot (OSS)*, pengambilan gambar di mana kamera berada di belakang bahu salah satu pelaku, dan bahu si pelaku tampak atau kelihatan dalam frame. Objek utama tampak menghadap kamera dengan latar depan bahu bertentangan.
  - *Two Shot* , jenis shot dimana Shot yang menampilkan dua orang.
- d. *Setting* yaitu konstruksi panggung suara atau eksterior yang dibangun untuk memunculkan



hal yang diperlukan dalam cerita, misalnya sebuah kantor, dapur, rumah, kastil, atau medan pertempuran (Effendy, 2009: 113).

#### **2.3.4. Film Sebagai Media Dakwah**

Media dakwah merupakan peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah (Amin.2009: 113) . Melalui media film dan sinetron, informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk ditonton. Hal ini karena persiapan yang begitu mantap mulai dari naskah, skenario, *shooting*, *acting*, dan penyelesaiannya. Media film dan sinetron lebih bersifat *entertainment* (hiburan), bahkan bersifat komersial. Akan tetapi, film dan sinetron juga dapat dipergunakan sebagai media dakwah.

Film dan sinetron sebagai media dakwah mempunyai kelebihan, antara lain dapat menjangkau berbagai kalangan. Di samping itu juga dapat diutar ulang di tempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Kelemahannya adalah biayanya cukup mahal, prosedur pembuatannya cukup panjang dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak (Amin, 2009: 121).

Film dakwah yaitu film yang jelas tujuannya untuk menyebarkan Islam. Pesan yang disampaikan

mengandung moral dan etika kehidupan (Muhtadi, 2012: 116), meskipun tidak terang-terangan, tetapi menaburkan nilai-nilai kebaikan, keindahan, kejujuran, kesederhanaan, keadilan, dan sebagainya (Al-Malaky, 2004: 118). Selain itu dari segi tema dan ceritanya memiliki karakter dan ciri khas keislaman.